

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Parental Involvement in Developing Empathy and Social Skills in Early Childhood in the Digital Era

Tika Wahyuningtyas & Itsnaini Muslimati Alwi

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

tikawahyuningtyas6@gmail.com; itsnaini.alwi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 18, 2026	May 16, 2026	May 28, 2026	Jun 2, 2026

Abstract

The development of empathy and social skills in early childhood is an important aspect in forming social-emotional abilities as a foundation for children's future lives. However, the development of these two aspects faces various challenges, such as reduced social interaction due to gadget use and declining quality of interaction between children and parents. This study aims to analyze the forms of parental involvement and their implications for the development of empathy and social skills in early childhood at KB Kasih Bunda. This study used a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of parents, teachers, and early childhood children selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that parental involvement is manifested through positive communication, emotional attention, assistance in children's activities, modeling of social behavior, and habituation of prosocial attitudes.

This involvement has implications for the development of children's empathy, as shown through behaviors such as helping friends, showing concern, and comforting friends who are sad. In addition, children's social skills develop through the ability to cooperate, share, communicate, and resolve simple conflicts. The conclusion of the study affirms that parental involvement plays an important role in supporting the development of empathy and social skills in early childhood. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of early childhood education studies, particularly in the social-emotional aspect, as well as practical implications for parents, teachers, and early childhood education institutions in building family-school synergy to create an environment that optimally supports children's social-emotional development.

Keywords: Parental Involvement; Empathy; Social Skills; Early Childhood; Social-Emotional Development.

Abstrak: Perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kemampuan sosial emosional sebagai fondasi kehidupan anak pada masa depan. Namun, perkembangan kedua aspek tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial akibat penggunaan *gadget* dan menurunnya kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keterlibatan orang tua serta implikasinya terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini di KB Kasih Bunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas orang tua, guru, dan anak usia dini yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua diwujudkan melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial. Keterlibatan tersebut berimplikasi pada perkembangan empati anak yang ditunjukkan melalui perilaku membantu teman, menunjukkan kepedulian, dan menghibur teman yang sedih. Selain itu, keterampilan sosial anak berkembang melalui kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik sederhana. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek sosial emosional, serta implikasi praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga PAUD dalam membangun sinergi keluarga dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua; Empati; Keterampilan Sosial; Anak Usia Dini; Perkembangan Sosial Emosional.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa ketika pertumbuhan aspek fisik, kognitif, bahasa,

moral, sosial, dan emosional berkembang secara pesat (Putra, 2022; Rahayu & Alwi, 2026). Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami lingkungan sosial, mengembangkan keterampilan bahasa, serta belajar menavigasi dunia sosial di sekitar mereka (Tentiasih & Alwi, 2025). Oleh karena itu, pengembangan empati dan keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini karena anak-anak yang mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi, berempati kepada orang lain, serta berekspresi secara sosial yang tepat cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan membangun hubungan yang bermakna (Fasya & Alwi, 2025; Kutfiana et al., 2025).

Namun demikian, perkembangan sosial emosional anak saat ini menghadapi berbagai tantangan. Penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, meningkatnya perilaku isolasi, dan perilaku individualistis pada anak (Jiamelatun & Maharyati, 2025). Ketika anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan manusia, kemampuan mereka untuk mengembangkan empati dapat terganggu (Panjeti-Madan & Ranganathan, 2023). Selain itu, gangguan digital—terutama perilaku orang tua yang teralihkan oleh gadget—mengganggu ketersediaan emosional yang penting bagi perkembangan kelekatan aman dan empati awal pada anak (Suhana, 2018). Berdasarkan hasil observasi awal di KB Kasih Bunda, beberapa anak menunjukkan kecenderungan bermain sendiri, kurang mampu berbagi alat permainan, dan belum menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Dalam konteks tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya empati dan keterampilan sosial anak adalah melalui peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Keterlibatan yang konsisten memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial dan emosional yang positif sejak usia dini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai model peran emosional dan perilaku, sehingga meletakkan dasar bagi cara anak memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi (Rachmadani et al., 2026; Retnowati & Alwi, 2026).

Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi positif, pemberian perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Anak-anak yang mengalami komunikasi positif dengan anggota keluarga cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berempati, keterampilan sosial, dan penyelesaian konflik yang sehat (Avitasari & Sulistyarin, 2024; Nisa & Suyadi, 2022). Tingginya keterlibatan orang tua pada masa awal

kehidupan anak berkaitan erat dengan hubungan sebaya yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, dan tingkat masalah perilaku yang lebih rendah di kemudian hari (O'Connor et al., 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, sebagaimana penelitian Mardiyah dkk menunjukkan peran penting orang tua dalam menumbuhkan empati anak melalui sekolah keluarga (Mardiyah et al., 2020). Penelitian Muali dkk menunjukkan peran penting orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan Islami (Muali & Fatmawati, 2022). Selain itu, penelitian Tanjung dkk menunjukkan orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan model sosial bagi anak dalam membangun kecerdasan emosional dan perilaku prososial (Tanjung & Kamtini, 2023).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kecerdasan sosial emosional anak, penelitian yang secara khusus menganalisis keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan empati dan keterampilan sosial anak usia dini pada konteks tantangan digital masih belum banyak dilakukan. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran orang tua secara umum, bukan pada bentuk-bentuk keterlibatan yang secara langsung memengaruhi perkembangan empati dan keterampilan sosial anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan empati dan keterampilan sosial anak usia dini secara simultan pada konteks perkembangan digital yang memengaruhi pola interaksi sosial anak.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori ekologi perkembangan yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang paling dekat dan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1981). Selain itu, teori keterlibatan orang tua dari Joyce Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dan pengasuhan memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Epstein, 2018). Kedua teori tersebut menjadi landasan dalam memahami bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua serta implikasinya terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini di KB Kasih Bunda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam

mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak pada masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk keterlibatan orang tua dan perkembangan empati serta keterampilan sosial anak usia dini tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2018; Yin, 2018). Unit analisis penelitian ini adalah bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini.

Penelitian ini berlokasi di KB Kasih Bunda Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik keterlibatan orang tua yang beragam dan menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji perkembangan sosial emosional anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas orang tua, guru PAUD, dan siswa KB Kasih Bunda. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi awal untuk mengidentifikasi fenomena perkembangan sosial dan empati anak serta bentuk keterlibatan orang tua. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi dengan beberapa indikator yaitu, (1) keterlibatan orang tua, yang meliputi komunikasi, pendampingan, keteladanan, (2) empati, yang meliputi membantu, peduli, memahami perasaan teman, dan (3) keterampilan sosial, yang meliputi berbagi, bekerja sama, komunikasi.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati perilaku sosial anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta kemampuan berkomunikasi dalam interaksi sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa informan yaitu orang tua siswa yang berjumlah 15 orang serta guru dengan jumlah 2 orang untuk mengeksplorasi

informasi secara lebih mendalam sesuai kondisi lapangan (Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini data wawancara dikodekan menjadi beberapa tema yaitu komunikasi positif, perhatian emosional, keteladanan sosial, serta pembiasaan prososial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik, kutipan wawancara, serta tabel sehingga hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara selama proses penelitian berlangsung.

HASIL

Bentuk Keterlibatan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini di KB Kasih Bunda

Keterlibatan orang tua di KB Kasih Bunda berperan penting dalam menumbuhkan empati dan keterampilan sosial anak usia dini. Bentuk keterlibatan tersebut tampak melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, serta pembiasaan sikap prososial dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar orang tua telah berupaya membangun hubungan yang hangat dengan anak melalui interaksi sehari-hari yang mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Pada aspek komunikasi positif, orang tua membiasakan berbicara dengan bahasa yang lembut, memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, serta mengajarkan cara berkomunikasi yang baik kepada orang lain. Komunikasi yang terjalin secara positif membuat anak lebih terbuka dan mampu memahami perasaan orang lain. Salah satu orang tua menyampaikan: *“Kalau anak sedang marah atau berebut mainan, saya biasanya tidak langsung memarahi. Saya ajak bicara pelan-pelan, terus saya tanya kenapa dia marah. Dari situ anak jadi belajar menyampaikan perasaannya.”* (W1/OT/12-03-2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas yang melihat adanya perkembangan kemampuan komunikasi sosial anak di sekolah: *“Anak-anak yang sering diajak komunikasi baik di rumah biasanya lebih mudah bergaul dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya di kelas.”*

(W2/GR/13-04-2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi positif menjadi sarana penting bagi anak untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kesempatan yang diberikan orang tua untuk mengungkapkan perasaan membantu anak memahami perspektif orang lain sehingga mendukung berkembangnya empati. Namun dalam observasi masih terdapat beberapa anak yang masih enggan mengungkapkan pendapat di kelas meskipun orang tua telah berupaya membangun komunikasi yang baik di rumah.

Pada indikator perhatian emosional, orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional anak dengan memberikan perhatian, pelukan, dukungan, dan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan. Berdasarkan observasi, anak yang memperoleh perhatian emosional cenderung lebih tenang, percaya diri, dan mampu menunjukkan kepedulian kepada teman sebaya. Salah satu orang tua menjelaskan: *“Saya selalu meluangkan waktu sebelum tidur untuk ngobrol sama anak. Kadang dia cerita kalau tadi bertengkar sama temannya atau sedih di sekolah.”* (W3/OT/14-03-2026).

Selain itu, bentuk keterlibatan orang tua juga terlihat melalui pendampingan aktivitas anak, seperti menemani belajar, bermain bersama, dan mengarahkan penggunaan gadget. Orang tua berusaha menciptakan interaksi langsung agar anak tidak terlalu bergantung pada perangkat digital. Pendampingan tersebut membantu anak belajar bekerja sama dan membangun interaksi sosial yang lebih baik. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan: *“Kalau di rumah saya usahakan ada waktu bermain bersama. Kadang beraktivitas di luar rumah, menggambar atau bermain peran supaya anak tidak terus pegang HP.”* (W4/OT/15-03-2026).



Gambar 1. Salah satu orang tua mendampingi anak bermain di luar rumah

Gambar 1 menunjukkan keterlibatan orang tua murid dalam mendampingi aktivitas anak melalui kegiatan bermain bersama di luar rumah. Pendampingan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung, belajar bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan sosial emosional. Selain itu, aktivitas bersama di luar rumah juga membantu mengurangi ketergantungan anak terhadap penggunaan gadget serta menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Akan tetapi, terdapat beberapa orang tua yang mengakui bahwa pendampingan belum dapat dilakukan secara optimal karena kesibukan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan intensitas interaksi langsung dengan anak menjadi lebih terbatas dibandingkan keluarga lain.

Dalam aspek keteladanan perilaku sosial, orang tua menjadi model bagi anak dalam menunjukkan sikap sopan, menghargai orang lain, dan membantu sesama. Berdasarkan hasil observasi, anak cenderung meniru perilaku sosial yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial pada anak berlangsung melalui mekanisme peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan orang tua.

Guru juga menjelaskan bahwa anak yang terbiasa melihat perilaku positif di rumah lebih mudah menunjukkan sikap empati di sekolah. *“Biasanya anak yang di rumah dibiasakan sopan dan saling membantu itu di sekolah juga terlihat lebih peduli sama temannya.”* (W5/GR/15-04-2026). Namun demikian, beberapa anak masih menunjukkan perilaku egois dalam situasi tertentu, seperti ketika menggunakan alat permainan yang disukai. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sosial memerlukan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain keteladanan, orang tua juga membiasakan sikap prososial dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi makanan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan membantu anggota keluarga lain. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku anak. Salah satu orang tua menyampaikan: *“Kalau punya makanan, saya biasakan anak untuk berbagi sama saudara atau temannya. Jadi anak mulai terbiasa peduli sama orang lain.”* (W6/OT/15-03-2026). Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang perlu diingatkan oleh guru untuk berbagi atau meminta maaf setelah terjadi konflik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku prososial merupakan proses bertahap yang memerlukan konsistensi antara pembiasaan di rumah dan penguatan di sekolah.

Adapun beberapa bentuk keterlibatan orang tua di atas, dapat disimpulkan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk keterlibatan Orang Tua Terhadap AUD di KB Kasih Bunda

Bentuk Keterlibatan Orang Tua	Temuan Lapangan	Indikator Empati yang Berkembang	Indikator Keterampilan Sosial yang Berkembang
Komunikasi Positif	Orang tua menggunakan bahasa lembut, mendengarkan anak, dan memberi kesempatan anak mengungkapkan perasaan	Menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain	Berkomunikasi, menyelesaikan konflik
Perhatian Emosional	Orang tua memberi perhatian, pelukan, dukungan, dan waktu berbicara dengan anak	Menunjukkan kepedulian, menghibur teman yang sedih	Berkomunikasi dengan lebih percaya diri
Pendampingan Aktivitas Anak	Orang tua bermain bersama, belajar bersama, dan membatasi penggunaan gadget	Membantu teman saat bermain	Bekerja sama, berkomunikasi
Keteladanan Perilaku Sosial	Orang tua menunjukkan perilaku sopan, menghargai orang lain, dan membantu sesama	Membantu teman, menunjukkan kepedulian	Berkomunikasi, bekerja sama
Pembiasaan Perilaku Prososial	Anak dibiasakan berbagi, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan membantu orang lain	Membantu teman, menunjukkan kepedulian, menghibur teman	Berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik

Berdasarkan tabel 1, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan perilaku prososial berkontribusi terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini. Komunikasi yang hangat dan perhatian emosional membantu anak memahami perasaan orang lain serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Sementara itu, pendampingan aktivitas, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk belajar membantu, berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara positif. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya mendukung perkembangan empati anak, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa hal di atas, keterlibatan orang tua di KB Kasih Bunda tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan sosial yang mendukung perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini. Bentuk keterlibatan yang dilakukan secara konsisten melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan, keteladanan, dan pembiasaan perilaku prososial memberikan kontribusi

terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan orang lain.

Implikasi Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Empati dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di KB Kasih Bunda

Bentuk keterlibatan yang dilakukan melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik sosial sederhana. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang memperoleh keterlibatan intensif dari orang tua terlihat lebih aktif dalam kegiatan kelompok, mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan emosional di rumah.

Implikasi keterlibatan orang tua terlihat pada meningkatnya kemampuan empati anak. Anak mulai menunjukkan perilaku peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, membantu teman saat bermain, serta mampu memahami perasaan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, beberapa anak terlihat spontan menolong teman yang kesulitan merapikan alat permainan atau menghibur teman yang menangis. *“Kalau ada temannya menangis, anak saya biasanya langsung mendekati dan bilang ‘jangan nangis’. Di rumah memang saya biasakan untuk peduli sama orang lain.”* (W1/OT/12-03-2026).

Data di atas menunjukkan perkembangan empati tampak melalui kemampuan anak membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional teman, serta memberikan respons ketika melihat temannya sedih atau menangis. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku anak di rumah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Guru kelas menambahkan: *“Anak-anak yang orang tuanya aktif mendampingi biasanya lebih mudah menunjukkan rasa empati dan lebih peduli terhadap teman-temannya.”* (W2/GR/18-05-2026). Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan tingkat empati yang sama. Beberapa anak masih memerlukan arahan dari guru ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut kepedulian terhadap teman.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga berimplikasi terhadap meningkatnya keterampilan sosial anak, terutama dalam kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan

teman sebaya. Berdasarkan observasi, anak lebih mudah mengikuti aturan bermain, bergantian menggunakan alat permainan, dan terlibat aktif dalam aktivitas kelompok di kelas. *“Sekarang anak sudah mulai bisa bermain bersama tanpa harus selalu berebut mainan seperti dulu.”* (W3/OT/14-03-2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang berkembang tidak hanya berupa kemampuan berinteraksi, tetapi juga kemampuan memahami aturan sosial, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua berfungsi sebagai fondasi awal bagi pembentukan kompetensi sosial anak usia dini. Selain itu guru mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan perhatian emosional dan komunikasi positif di rumah cenderung lebih percaya diri saat berinteraksi di sekolah, *“Anak lebih berani berbicara, mau bertanya, dan lebih mudah berbaur dengan teman kalau di rumah terbiasa diajak komunikasi.”* (W4/GR/15-03-2026). Namun dalam pengamatan ditemukan beberapa anak yang sesekali mengalami kesulitan menunggu giliran atau mengendalikan emosi saat terjadi perselisihan dengan teman.

Implikasi lainnya terlihat pada kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik sosial sederhana. Anak mulai mampu meminta maaf, mengungkapkan keinginan dengan kata-kata, dan mengurangi perilaku agresif ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiasaan perilaku prososial membantu anak mengembangkan kontrol emosi dan kemampuan sosial yang lebih adaptif. *“Kalau sekarang anak habis bertengkar sudah mulai bisa minta maaf sendiri setelah diingatkan.”* (W6/OT/15-03-2026)

Dengan demikian, keterlibatan orang tua di KB Kasih Bunda memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini. Interaksi yang hangat, komunikasi positif, dan pembiasaan perilaku sosial dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Implikasi Keterlibatan Orang Tua terhadap Empati dan Keterampilan Sosial AUD di KB Kasih Bunda

No	Bentuk Keterlibatan Orang Tua	Implikasi terhadap Empati Anak	Implikasi terhadap Keterampilan Sosial Anak
1	Komunikasi positif	Anak lebih memahami perasaan orang lain dan mampu mengekspresikan emosi dengan baik	Anak lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi

No	Bentuk Keterlibatan Orang Tua	Implikasi terhadap Empati Anak	Implikasi terhadap Keterampilan Sosial Anak
2	Perhatian emosional	Anak menunjukkan kepedulian dan sikap menolong teman	Anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial
3	Pendampingan aktivitas anak	Anak lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya	Anak mampu bekerja sama dan bermain bersama teman
4	Keteladanan perilaku sosial	Anak meniru perilaku sopan, peduli, dan menghargai orang lain	Anak lebih mudah mengikuti aturan sosial dan menghormati teman
5	Pembiasaan sikap prososial	Anak terbiasa berbagi dan membantu orang lain	Anak mampu menyelesaikan konflik sederhana secara positif

Berdasarkan tabel 2, dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial memberikan implikasi positif terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini pada KB Kasih Bunda. Komunikasi yang hangat dan perhatian emosional membantu anak memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Sementara itu, pendampingan aktivitas, keteladanan, dan pembiasaan perilaku prososial mendorong anak untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, mampu bekerja sama, berbagi, menghormati orang lain, serta menyelesaikan konflik secara positif. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak sejak usia dini.

Anak yang memperoleh keterlibatan aktif dari orang tua cenderung lebih percaya diri, peduli terhadap teman, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan emosional dan sosial dari orang tua dapat memengaruhi rendahnya kemampuan empati dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan utama yang berpengaruh dalam pembentukan karakter sosial emosional anak usia dini. Keterlibatan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan penuh perhatian menjadi fondasi penting dalam membentuk anak yang memiliki empati, perilaku prososial, dan kemampuan sosial yang adaptif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di KB Kasih Bunda diwujudkan melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial. Bentuk-bentuk keterlibatan tersebut terbukti berkontribusi terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini, yang ditunjukkan melalui kemampuan anak membantu teman, menunjukkan kepedulian, menghibur teman yang sedih, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik sosial sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk pola interaksi sosial anak sejak usia dini.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara anak dengan lingkungan keluarga akan membentuk pola perilaku, nilai, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Bronfenbrenner, 1981). Dalam penelitian ini, komunikasi positif yang dibangun orang tua melalui dialog yang hangat dan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan menunjukkan bagaimana proses interaksi dalam mikrosistem keluarga berkontribusi terhadap kemampuan anak memahami emosi diri dan orang lain. Kemampuan tersebut menjadi fondasi berkembangnya empati dan keterampilan sosial anak.

Perhatian emosional yang diberikan orang tua juga memperlihatkan pentingnya kualitas hubungan antara anak dan orang tua dalam proses perkembangan sosial emosional. Anak yang memperoleh perhatian, dukungan, dan pendampingan emosional cenderung lebih percaya diri, tenang, dan mampu menunjukkan kepedulian kepada teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan anggota keluarga, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjalin di dalam keluarga. Hubungan yang hangat dan responsif menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan memahami serta merespons emosi orang lain secara positif.

Selain teori ekologi perkembangan, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Joyce Epstein. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak merupakan faktor penting yang mendukung

keberhasilan perkembangan anak (Epstein, 2018). Bentuk keterlibatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan dimensi *parenting* dan *learning at home* dalam model Epstein. Pendampingan aktivitas anak, seperti bermain bersama, menemani belajar, dan mengarahkan penggunaan gadget, merupakan bentuk keterlibatan yang memungkinkan orang tua berperan aktif dalam proses belajar sosial anak (Avitasari & Sulistyarin, 2024). Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, dan mengembangkan kemampuan komunikasi dalam situasi nyata.

Temuan mengenai keteladanan perilaku sosial juga mendukung teori pembelajaran sosial yang secara implisit tercermin dalam konsep keterlibatan keluarga Epstein. Orang tua yang menunjukkan perilaku sopan, menghargai orang lain, dan membantu sesama menjadi model yang diamati dan ditiru oleh anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak yang terbiasa melihat perilaku prososial di rumah lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai sosial kepada anak melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan prososial merupakan bentuk konkret keterlibatan yang berkontribusi terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa data yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak selalu menghasilkan perkembangan sosial emosional yang sama pada setiap anak. Beberapa anak masih terlihat enggan mengungkapkan pendapat di kelas meskipun memperoleh komunikasi yang baik di rumah. Selain itu, ditemukan pula anak yang masih menunjukkan perilaku egois ketika bermain atau memerlukan arahan guru untuk berbagi dan meminta maaf setelah terjadi konflik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan empati dan keterampilan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, tetapi juga oleh faktor lain seperti karakteristik individu anak, temperamen, pengalaman sosial dengan teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Temuan tersebut sekaligus memperkuat asumsi Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua perlu dipandang sebagai proses yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Pengembangan empati dan

keterampilan sosial anak tidak cukup dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi memerlukan komunikasi yang hangat, perhatian emosional yang konsisten, pendampingan aktivitas, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lembaga PAUD, temuan ini menjadi dasar penting untuk memperkuat program kemitraan antara sekolah dan keluarga guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak merupakan investasi penting dalam pembentukan karakter sosial anak di masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Kedua, data diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam rentang waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika keterlibatan orang tua dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian lebih berfokus pada perspektif orang tua dan guru sehingga belum mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi perkembangan empati dan keterampilan sosial anak, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, karakteristik individu anak, maupun pengaruh lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi penelitian, menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang, dan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati dan keterampilan sosial anak usia dini di KB Kasih Bunda. Bentuk keterlibatan tersebut diwujudkan melalui komunikasi positif, perhatian emosional, pendampingan aktivitas anak, keteladanan perilaku sosial, dan pembiasaan sikap prososial dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan empati anak yang ditunjukkan melalui kemampuan membantu teman, menunjukkan kepedulian, dan menghibur teman yang sedang sedih. Selain itu, perkembangan keterampilan sosial anak juga tampak dalam beberapa hal, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik sosial secara lebih konstruktif. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya variasi perkembangan pada beberapa anak yang menunjukkan bahwa pembentukan empati dan keterampilan sosial

dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya keterlibatan orang tua tetapi juga karakteristik individu anak dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait peran keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak. Temuan penelitian memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam perkembangan anak, serta mendukung teori keterlibatan orang tua Joyce Epstein yang menegaskan pentingnya partisipasi keluarga dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai bentuk-bentuk keterlibatan orang tua yang secara konkret berkontribusi terhadap pengembangan empati dan keterampilan sosial anak usia dini dalam konteks kehidupan keluarga dan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar orang tua meningkatkan kualitas keterlibatan melalui komunikasi yang hangat, perhatian emosional yang konsisten, pendampingan aktivitas anak, serta pembiasaan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga PAUD juga perlu memperkuat program kemitraan dengan keluarga guna menciptakan sinergi dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi pada lokasi yang lebih beragam dengan jumlah partisipan yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan empati dan keterampilan sosial anak, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pola pengasuhan, karakteristik individu anak, dan pengaruh lingkungan masyarakat. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Avitasari, I., & Sulistyarin, D. (2024). The role of family communication and parenting on children's social behavior. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(10), 1180–1185. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8100099>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>

- Fasya, L. A., & Alwi, I. M. (2025). Kegiatan Outing Class sebagai Sarana Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mardi Luhur. *ARZUSIN*, 5(2), 787–802. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5528>
- Jiamelatun, J., & Maharyati, U. (2025). Kajian Epistemologi tentang Pengaruh Gadget terhadap Perilaku Anak Usia Dini hingga Remaja. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 183–196. <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i2.15550>
- Kutfiana, S., Emmanuel H., S., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini 4–5 Tahun: Studi Deskriptif di TK PGRI 1 Bululawang. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463–476. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2322>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576–590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak: Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Nisa, K., & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6903–6913. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3891>
- O'Connor, C., Kadianaki, I., Maunder, K., & McNicholas, F. (2018). How does psychiatric diagnosis affect young people's self-concept and social identity? A systematic review and synthesis of the qualitative literature. *Social Science & Medicine*, 212, 94–119. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.07.011>
- Putra, W. (2022). Cognitive development in the golden ages. *Journal of Educational Analytics*, 1(3), 215–224. <https://doi.org/10.55927/jeda.v1i3.1695>
- Rachmadani, H. N., Artika, H. D., & Nugroho, B. A. P. (2026). Peran Stimulus Verbal dalam Pemerolehan Kosakata Anak Usia 6 Tahun dengan Hambatan Bicara: Kajian Behaviorisme. *Jurnal PENEROKA*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4522>
- Rahayu, P., & Alwi, I. M. (2026). Penggunaan Media Puzzle sebagai Sarana Pengembangan Kognitif dan Sosial Anak pada KB Arga Mulya. *ARZUSIN*, 6(3), 2289–2304. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i3.9811>
- Retnowati, D., & Alwi, I. M. (2026). Analisis Pembelajaran Berbasis Loose Parts terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di KB Pelangi Harapan. *ARZUSIN*, 6(3), 1809–1824. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i3.9711>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhana, M. (2018). Influence of gadget usage on children's social-emotional development. In *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)* (pp. 224–227). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.58>

- Tanjung, E. Y., & Kamtini, K. (2023). Peranan Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.49974>
- Tentiasih, S., & Alwi, I. M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini: Analisis Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1076–1088. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1364>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.